

**PENTINGNYA IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PEMBELAJARAN
MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS MAHASISWA DI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**



Judul Skripsi ini diajukan kepada
Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Persyaratan Guna
Mencapai Gelar Sarjana PAK

Disusun Oleh:
Seppri Menoh
NIM: 19.3.1.PAK.21

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI "INTHEOS"
SURAKARTA
2023

Dosen pembimbing telah memberikan rekomendasi kepada Skripsi yang berjudul
“PENTINGNYA IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PEMBELAJARAN
MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS MAHASISWA DI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK
2022/2023” yang telah disiapkan oleh
Seppri Menoh untuk dilanjutkan
dalam ujian Skripsi.

Direkomendasikan :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sarah Andrianti, M.Th
NIDN : 2323096501

Dr. Sri Wahyuni, M.Th
NIDN : 2323067601

Panitia ujian Skripsi telah menerima Skripsi yang berjudul “PENTINGNYA IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023” untuk diuji dan dipertahankan oleh Seppri Menoh di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta.

Diuji dan dipertahankan

Pada tanggal: 24 Agustus 2023

Panitia ujian Skripsi

Nama		Paraf
Ketua	: <u>Dr. Daniel Sutoyo, M.Th.</u> NIDN: 23-1404-6401	()
Sekretaris	: <u>Dr.Sarah Andrianti, M.Th.</u> NIDN:2323096501	()
Anggota	: <u>Dr. Sri Wahyuni, M. Th.</u> NIDN:2323067601	()

Lembaga Pendidikan telah menerima, meneliti secara seksama dan mengetahui seluruh proses penyusunan yang dilakukan oleh Seppri Menoh yang berjudul “PENTINGNYA IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK2022/2023” maka skripsi tersebut dinyatakan diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Surakarta,

2023

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Ketua

Dr. Ruwi Hastuti, M.Th.
NIDN : 2310097201

ABSTRAKSI

Skrisi ini adalah suatu pembahasan dengan kajian ilmiah yang berjudul: “PENTINGNYA IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023”.

Latar belakang dari penelitian ini adalah kurangnya pembentukan integritas di lingkungan mahasiswa sekolah tinggi teologi intheos Surakarta. Dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil keputusan untuk meneliti masalah pembentukan integritas mahasiswa di sekolah tinggi teologi intheos surakarta.

Fokus penelitian ini terdapat pada deskripsi bahwa pentingnya implementasi metode diskusi pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan integritas mahasiswa di sekolah tinggi teologi intheos surakarta semester ganjil tahun akademik 2022/2023. Tujuan penelitian ini ialah, Pertama, untuk mengetahui pentingnya implementasi metode diskusi oleh Dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, untuk mengidentifikasi pembentukan karakter integritas mahasiswa melalui implementasi metode diskusi. Ketiga, untuk mengetahui pentingnya implementasi metode diskusi pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan integritas mahasiswa di sekolah tinggi teologi intheos surakarta semester ganjil tahun akademik 2022/2023.

Penelitian tentang implementasi metode diskusi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan pembentukan integritas mahasiswa di sekolah tinggi teologi intheos surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, Pentingnya Implementasi metode diskusi pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, agar mahasiswa siap dan senang dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi yaitu terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan penutup. Kedua, Pembentukan karakter integritas mahasiswa di STT Intheos Surakarta agar mahasiswa dapat memiliki sikap jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif, dan mandiri. Ketiga, Pentingnya Implementasi metode diskusi terhadap pembentukan karakter integritas mahasiswa mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan di STT Intheos Surakarta dalam hal jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif, dan mandiri.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Diskusi, Karakter Integritas, Pendidikan

Kewarganegaraan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KETUA STT “INTHEOS”	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN TEORITIS.....	7
A. Metode Diskusi.....	7
1. Pengertian Metode Diskusi	7
2. Dasar Alkitabiah	8
2.1 Perjanjian Lama	8
2.2 Perjanjian Baru.....	9
3. Kelebihan Metode Diskusi	10
4. Kekurangan Metode Diskusi	11
5. Indikator Metode Diskusi Pembelajaran	13

6. Tujuan Metode Diskusi	15
7. Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	16
8. Rangkuman implementasi metode diskusi pembelajaran	17
B. Pembentukan Integritas Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan	
Kewarganegaraan	17
1. Pengertian Karakter Integritas	17
2. Dasar Alkitabiah	18
2.1 Perjanjian Lama	18
2.2 Perjanjian Baru.....	19
3. Pentingnya Pembentukan Integritas	20
4. Faktor Pembentukan Integritas	21
4.1 Faktor Internal.....	21
4.1.1 Faktor Kesehatan Jasmani.....	21
4.1.2 Faktor Psikologis.....	22
4.1.3 Faktor Intelektual	22
4.2 Faktor Eksternal	23
4.2.1 Faktor Keluarga.....	23
4.2.2 Faktor Sekolah.....	24
4.2.3 Faktor Lingkungan Sosial	25
5. Bentuk-bentuk Integritas	25
5.1 Jujur.....	26
5.2 Kerjasama	26
5.3 Inisiatif.....	27
5.4 Kecepatan Kerja	28

5.5 Disiplin.....	29
5.6 Tanggung Jawab.....	30
5.7 Aktif.....	30
5.8 Mandiri.....	31
6. Rangkuman Karakter Integritas Mahasiswa	32
C. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	32
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
B. Metode Penelitian.....	36
C. Kehadiran Peneliti	37
D. Sumber Data	39
E. Prosedur Pengumpulan Data	39
1. Dokumentasi	39
2. Wawancara.....	40
F. Teknik Analisa Data	42
1. Reduksi Data	42
2. Penyajian Data	42
3. Penarikan Kesimpulan.....	43
G. Keabsahan Data	43
1. Triangulasi.....	43
2. Diskusi dengan Teman Sejawat.....	44
3. Pengecekan Anggota	45
H. Tahap-tahap Penelitian	45
1. Penelitian Pendahuluan	46

2. Pengembangan Desain	46
3. Penelitian Sebenarnya	46
4. Penulisan Laporan	46
BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	47
A. Paparan Data.....	47
1. Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	47
1.1 Persiapan	47
1.2 Pelaksanaan.....	48
1.3 Penutup	48
2. Pembentukan Integritas Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	49
2.1 Jujur.....	49
2.2 Kerjasama	49
2.3 Inisiatif.....	50
2.4 Kecepatan Kerja.....	50
2.5 Disiplin.....	50
2.6 Tanggung Jawab.....	51
2.7 Aktif.....	51
2.8 Mandiri.....	52
B. Temuan Hasil Penelitian.....	52
1. Pentingnya Implementas Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	52
2. Pembentukan Karajter Integritas Mahasiswa	53

BAB V. PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN ...54

1. Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta....54	
1.1 Persiapan	54
1.2 Pelaksanaan.....	55
1.3 Penutup	57
2. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembentukan Integritas Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.....	57
2.1 Jujur.....	58
2.2 Kerjasama.....	58
2.3 Inisiatif	59
2.4 Kecepatan Kerja	59
2.5 Disiplin.....	60
2.6 Tanggung Jawab.....	60
2.7 Aktif	61
2.8 Mandiri.....	61
B. Teori Hasil Penelitian	62
BAB VI. PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi.....	64
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
INDEKS	73

LAMPIRAN.....	74
SURAT-SURAT	79
RIWAYAT HIDUP.....	80
SURAT PERNYATAAN.....	81

@STT Intheos Surakarta

BAB I

A. Konteks Penelitian

Menurut John C. Maxwell, “Jika seseorang mempunyai integritas, perkataan dan perbuatannya juga harus sesuai dengan dirinya, dia tidak peduli di mana dia berada atau dengan siapa dia.”¹ Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk memiliki integritas agar mahasiswa dalam perkataan dan perbuatan menjadi satu dengan dirinya. Adapun Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di STT Intheos Surakarta mengatakan bahwa integritas mahasiswa ada dalam dalam kategori cukup. Meskipun demikian masih ada mahasiswa yang kurang memperhatikan dosen, bicara sendiri dan bermain handphone saat dosen menjelaskan.² Ayub Eduard Lande selaku dosen STT Intheos Surakarta yang mengatakan bahwa “mahasiswa memiliki integritas yang rendah hal ini terbukti dari sikap, perilaku dan perbuatan mahasiswa yang belum menunjukkan bukti-bukti integritas.”³ Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa mahasiswa masih memiliki integritas yang kurang. Hal ini dibuktikan dengan sikap, perilaku dan perbuatan mahasiswa yang kurang memperhatikan dosen, bicara sendiri dan bermain handphone saat dosen menjelaskan materi di dalam kelas.

¹John C. Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1995), 37.

²Kasidi, *wawancara dengan penulis*, STT Intheos Surakarta pada Senin 5 Juni 2023.

³Dr. Andreas Sudjono, M.Th dan Dr. Ayub Eduard Lande, M.Pd.K, *wawancara dengan penulis*, STT Intheos Surakarta pada Rabu 31 Mei 2023.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) STT Intheos Surakarta memuat tujuan pembelajaran supaya mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki integritas dalam hal Kerjasama, inisiatif, jujur, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif dan mandiri. Menurut Andreas Sudjono selaku dosen STT Intheos Surakarta mengatakan bahwa “mahasiswa memiliki integritas yang rendah. Hal ini terbukti dari mahasiswa STT Intheos Surakarta yang kurang Jujur, kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Contohnya masih ada mahasiswa yang pergi tanpa ijin dan mahasiswa datang terlambat di dalam perkuliahan.”¹²

Ayub Eduard Lande selaku dosen STT Intheos Surakarta yang mengatakan bahwa “mahasiswa STT Intheos Surakarta masih kurang inisiatif, kurang kerjasama, kurang aktif dan mandiri. Salah satunya mahasiswa yang kurang memperhatikan dosen saat dosen menjelaskan.”¹³ Wawancara dengan Yoseph Jatmiko Putra Sang Sabdo selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta mengatakan bahwa “adanya mahasiswa yang tidak masuk tanpa ijin di dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.”¹⁴ Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa kurang bertanggung jawab dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Wawancara dengan Yulianto selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta mengatakan bahwa “mahasiswa kurang memperhatikan dosen karena dosen lebih sering menggunakan metode ceramah.”¹⁵

Menurut Killen diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk

¹²Dr. Andreas Sudjono, M.Th, *wawancara dengan penulis*, STT Intheos Surakarta pada Rabu 31 Mei 2023.

¹³Dr. Ayub Eduard Lande, M.Pd.K, *wawancara dengan penulis*, STT Intheos Surakarta pada Rabu 31 Mei 2023.

¹⁴Yoseph Jatmiko Putra Sang Sabdo, *wawancara dengan penulis*, STT Intheos Surakarta pada Rabu 31 Mei 2023.

¹⁵Yulianto, *wawancara dengan penulis*, STT Intheos Surakarta pada Rabu 31 Mei 2023.

memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.¹⁶ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa metode diskusi menghadapkan siswa pada suatu masalah untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan dan menentukan kesimpulan serta alternatif pemecahan masalah. Dalam Rencana Pembelajaran Semester Pendidikan kewarganegaraan dosen menggunakan metode diskusi di dalam pembelajaran sebanyak 13 kali pertemuan. Namun pada kenyataannya Dosen kurang menerapkan metode diskusi pembelajaran dalam perkuliahan. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mengatakan bahwa “Secara umum metode pembelajaran yang digunakan ialah ceramah, dosen menyampaikan materi, mahasiswa memperhatikan, mendengarkan dan mencatat.”¹⁷ Adapun wawancara dengan Yoseph, Merani dan Yulianto selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta mengatakan bahwa “metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan ialah metode ceramah karena dosen lebih dominan berbicara di dalam kelas.”¹⁸ Dalam hal ini, metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ialah Metode Ceramah. Adapun Yoseph, Merani dan Yulianto mengatakan bahwa “penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran kurang menarik perhatian mahasiswa dalam pembelajaran, alasannya karena mahasiswa kurang bersemangat dan cepat bosan saat mendengarkan penyampaian materi dari dosen.”¹⁹

¹⁶Killen, Roy, *Effective Teaching Strategies: Lesson from Reserch and practice*, (Australia, Social Science Press 1998), 200

¹⁷Kasidi, *Op, Cit.*

¹⁸Wawancara dengan Yoseph Jatmiko Putra Sang Sabdo, Merani Yuldisia Dethan dan Yulianto selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta pada Rabu 31 Mei 2023.

¹⁹*Ibid.*

Dari uraian di atas maka peneliti memilih judul “PENTINGNYA IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian mengenai “Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Integritas Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023” tersebut maka penulis mengidentifikasi dua sub fokus penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut, yaitu:

Pertama, Sekalipun di RPS terdapat metode diskusi pembelajaran sebanyak 13 kali pertemuan namun pada kenyataannya dosen kurang menerapkan metode diskusi pembelajaran dalam perkuliahan.

Kedua, Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen dan mahasiswa masih ada beberapa mahasiswa yang belum mempunyai karakter integritas, terbukti adanya mahasiswa yang melanggar peraturan.

Ketiga, Berdasarkan teori atau kenyataan di lapangan bahwa pentingnya implementasi metode diskusi pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan integritas mahasiswa di sekolah tinggi teologi intheos surakarta semester ganjil tahun akademik 2022/2023. Semakin

penting pengimplementasian metode diskusi pembelajaran, semakin efektif dan efisien pembentukan karakter integritas mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini adapun dua tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah:

Pertama, untuk mengetahui pentingnya implementasi metode diskusi oleh Dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Kedua, untuk mengidentifikasi pembentukan karakter integritas mahasiswa melalui implementasi metode diskusi.

Ketiga, untuk mengetahui pentingnya implementasi metode diskusi pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan integritas mahasiswa di sekolah tinggi teologi intheos surakarta semester ganjil tahun akademik 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu manfaat bagi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara mengajarkan dan menerapkan metode diskusi pembelajaran. Supaya mahasiswa lebih berminat dalam mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.

2.2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk integritas mahasiswa di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

2.3. Bagi Penulis

Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Serta pemahaman perkembangan pendidikan serta implementasi yang ditimbulkan dengan adanya metode diskusi dalam pembentukan integritas mahasiswa.

@STT Intheos Surakarta

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Metode Diskusi pembelajaran mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan

1. Pengertian Metode Diskusi Pembelajaran

Kata perundingan berawal dari bahasa latin “discussus” yang terdiri dari dua sabda ialah “dis” yang berarti terpisah, sedangkan serta “cuture” yang berarti menggoncang ataupun memukul. Selaku etimologi, “discuture” maksudnya hantaman yang memisahkan benda. Atau dengan sabda lain, memperjelas suatu melewati penguraian ataupun resolusi. Pengertian perbincangan serta banyak diuraikan oleh para pakar, antara lain: Suparman S. dalam bukunya yang bertema “Gaya membimbing yang mengasyikkan pelajar, perbincangan yaitu sesuatu teknik ataupun metode membimbing dengan membongkar perkara yang dilewati, dimana tiap-tiap kandidat memiliki hak guna mencurahkan argumennya sendiri guna menguatkan pendapatnya.”²⁰

Sedangkan Mulyasa menulis bahwa “diskusi berarti proses obrolan teratur yang melibatkan sekelompok orang pada hubungan tatap muka yang bebas serta terbuka menggunakan tujuan buat berbagi pengalaman serta informasi, membuat keputusan atau memecahkan persoalan” dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.”²¹

²⁰Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 149.

²¹Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 79.

Diskusi ialah menjelaskan apa pun melalui kerusakan atau resolusi. Pada global edukasi, perundingan telah biasa didengar oleh pengajar serta mahasiswa, sesuatu hasil dari percakapan ini sering digunakan untuk melaksanakan teknik pembelajaran pada perguruan tinggi. Perundingan merupakan cara atau metode yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mengajar. Metode atau cara yang digunakan guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam diskusi semua peserta diskusi berhak untuk mengungkapkan argumentasi atau pendapatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi wacana adalah metode interaksi di mana dua orang atau lebih bertukar argumen atau sudut pandang dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu.

Jadi metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, di mana pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk saling memberikan argumentasinya atau opininya untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

2. Dasar Alkitabiah

2.1 Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama juga banyak sekali tokoh-tokoh Alkitab yang memakai diskusi untuk memecahkan masalah. Salah satunya Abraham dan Lot Kejadian 13:1-18 TUHAN berfirman:

"Maka berkatalah Abram kepada Lot: "Janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat. Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri."

Dalam nats itu Abraham melakukan diskusi dengan Lot agar menghindari pertengkaran diantara keduanya dan diantara para gembala mereka.

Hal ini juga terjadi antara Ishak dengan Abimelekh dari Gerar, di mana mereka mengalami perseteruan atas hak kepemilikan sumur di tanah Filistin. Abimelekh mengklaim bahwa sumur yang telah digali oleh Ishak merupakan milik orang-orang Filistin. Tetapi Ishak menyangkal hal tersebut sebab sumur yang digali oleh Ishak merupakan sumur yang pernah digali oleh Abraham ayahnya.

“Jawab mereka: "Kami telah melihat sendiri, bahwa TUHAN menyertai engkau; sebab itu kami berkata: baiklah kita mengadakan sumpah setia, antara kami dan engkau; dan baiklah kami mengikat perjanjian dengan engkau, bahwa engkau tidak akan berbuat jahat kepada kami, seperti kami tidak mengganggu engkau, dan seperti kami semata-mata berbuat baik kepadamu dan membiarkan engkau pergi dengan damai; bukankah engkau sekarang yang diberkati TUHAN." (Kej 26:28-29.)

Akhirnya terjadi sebuah kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara mereka berdua. Jadi dalam nats ini Ishak dengan Abimelekh menyelesaikan masalah mereka dengan berdiskusi.

2.2 Perjanjian Baru

Yohanes 3:4-5 Kata Nikodemus kepada-Nya: "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?" Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dalam nats itu Nikodemus berdiskusi dengan Yesus perihal lahir baru. Nikodemus bertukar pikiran dengan Yesus guna memperoleh jawaban yang tepat tentang lahir baru.

Yohanes 4:7-10 Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: "Berilah Aku minum." Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. Maka kata perempuan Samaria itu

kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.) Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." Dalam nast itu perempuan Samaria berdiskusi dengan Yesus perihal air hidup. Perempuan Samaria bertukar pikiran dengan Yesus guna memperoleh jawaban yang tepat tentang air hidup.

3. Kelebihan Metode Diskusi

Jika digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, pendekatan percakapan mempunyai sejumlah manfaat, seperti:

Pertama, format diskusi dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat, kritis, dan kreatif, terutama dalam mengemukakan ide, pendapat, dan sudut pandang yang segar.⁷⁵ Metode diskusi memiliki kelebihan untuk mendorong siswa untuk aktif dan kritis dalam menyampaikan pendapat atau gagasan serta kreatif dalam memberikan atau menyumbang gagasan.

Kedua, dapat mengajarkan anak-anak cara bertukar ide untuk memecahkan masalah apa pun.⁷⁶ Metode diskusi melatih peserta didik untuk terbiasa dalam bertukar pendapat atau gagasan serta ide-ide dengan tujuan untuk mengatasi setiap permasalahan.

Ketiga, bisa mendorong peserta didik menyebarkan pikirannya dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas untuk memecahkan persoalan. Dalam

⁷⁵Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 103.

⁷⁶*Ibid*, 103

hal ini bahwa mahasiswa dituntut buat mengekspresikan pendapat nya secara bebas buat menyelesaikan permasalahan.

Keempat, berdasarkan pertimbangan realistis, dapat mengadopsi satu atau lebih pendekatan alternatif untuk pemecahan masalah. Metode diskusi memungkinkan peserta didik untuk memilih cara lain buat memecahkan masalah secara seksama.

Kelima, bisa membiasakan mahasiswa untuk mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain sekalipun kurang selaras dengan pendapatnya sendiri. Artinya metode diskusi memungkinkan mahasiswa buat menerima setiap pendapat dari guru maupun mahasiswa lainnya.

Jadi siswa dapat lebih terlibat, kritis, dan kreatif dalam berpikir dan mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan konflik, hal ini ditentukan oleh keunggulan penggunaan teknik diskusi dalam proses pembelajaran. Selain mampu menumbuhkan sikap toleran dan terbiasa lebih menghargai sudut pandang orang lain.

4. Kelemahan Metode Diskusi

Selain manfaatnya dalam proses pembelajaran, teknik diskusi juga mempunyai beberapa kekurangan. Berikut beberapa kelemahan penggunaan metode diskusi:

Pertama, siswa yang kurang terlibat sering kali menciptakan lingkungan ini sehingga mereka dapat bermain-main dan mengganggu teman-temannya.⁷⁷

Artinya ketika metode diskusi dilaksanakan dan ada peserta didik atau siswa yang

⁷⁷Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 127.

kurang aktif maka akan cenderung menjadikan suasana belajar sebagai kesempatan bermain.

Kedua, terkadang, seiring berjalannya percakapan, moderator atau pemimpin diskusi lupa menetapkan batasan seberapa banyak yang dapat dipahami, sehingga menyebabkan konklusi menjadi kurang jelas.⁷⁸ Salah satu kelemahan dari metode diskusi ialah ketika proses pembelajaran berjalan banyak siswa yang ketika membahas suatu materi itu akan menjadi meluas.

Ketiga, jika proses perdebatan saat ini hanyalah sebuah forum perselisihan yang mungkin atau belum memiliki penyelesaian akhir, maka sulit untuk memperkirakan arah penyelesaian pembicaraan tersebut.⁷⁹ Diskusi akan sulit diprediksi arah penyelesaiannya apabila di dalam diskusi peserta diskusi hanya menjadikan diskusi sebagai ajang perbedaan pendapat.

Keempat, karena masih dilumpuhkan oleh rasa takut, siswa yang berlatar belakang pendiam dan introvert biasanya kurang aktif dan sulit menyuarakan idenya.⁸⁰ Peserta didik yang pendiam atau pemalu akan menjadi pasif dan kesulitan mengeluarkan pendapat karena rasa takut. Sehingga membuat mahasiswa kurang otomatis di dalam mengeluarkan pendapat.

Kelima, memungkinkan ketidakefisienan waktu dalam suasana kelas kurang dapat dikuasai, yang mengakibatkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode diskusi sering kali menimbulkan perbedaan pendapat yang bersifat emosional, kurang efektif dalam waktu, kadang-kadang hanya dikuasai oleh dua

⁷⁸*Ibid*, 127

⁷⁹Benidiktus Tanujaya dan Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas; Panduan Belajar, Mengajar, dan Meneliti*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 157.

⁸⁰*Ibid*, 157

atau tiga orang siswa yang aktif berbicara sedangkan siswa yang pasif cenderung kurang aktif bahkan bermain sendiri, dan sulit memperkirakan arahnya.

penyelesaiannya, sesuai dengan penjelasan kekurangan atau kelemahan metode pembahasan yang telah diberikan di atas. Mengingat kekurangan-kekurangan tersebut, maka seorang guru yang ingin menggunakan metode diskusi harus terlebih dahulu menata segala sesuatunya secara metodis dan terstruktur agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang efektif.

5. Indikator Metode Diskusi pembelajaran

Hamdayama mengatakan bahwa: “Agar dalam pelaksanaan metode diskusi pembelajaran berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah melaksanakan metode diskusi pembelajaran dengan tepat.”⁸¹

Sederhananya, ada banyak tahapan dalam mengadopsi teknik percakapan untuk pembelajaran, dan tahapan ini berfungsi sebagai indikator dalam penelitian ini.

Menurut Jumanta Hamdayama Sebagai berikut:

Pertama, tahap persiapan meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, pemilihan topik atau pokok bahasan yang akan dibahas, penyiapan segala isi yang berkaitan dengan teknis penerapan diskusi, dan penetapan pelaku diskusi (seperti moderator, penyaji, dan pencatat), seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan komponen-komponennya.

Kedua, penerapan diskusi meliputi peninjauan terhadap segala persiapan yang diperkirakan akan berdampak pada kelancaran diskusi, memberikan

⁸¹Hamdayama, Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 135.

petunjuk sebelum diskusi dilanjutkan, seperti tata tertib diskusi yang harus diikuti, mendiskusikan aturan permainan yang telah ditetapkan, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta diskusi untuk berpartisipasi. dalam memberikan pendapat, pandangan, dan gagasan, serta mengendalikan pembicaraan atau pembahasan mengenai topik yang sedang dibicarakan.

Ketiga, mengambil topik utama debat sebagai kesimpulan berdasarkan hasil-hasilnya, mengkaji dan mengevaluasi proses diskusi, serta meminta masukan dari seluruh peserta merupakan bagian dari mengakhiri diskusi.⁸²

Perencanaan tahapan teknik yang akan digunakan dalam perkuliahan diperlukan agar metode diskusi dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran yang efektif.

6. Tujuan Metode Diskusi

Menurut Sugeng Widodo mengatakan bahwa: “Tujuan utama penggunaan metode diskusi adalah buat memecahkan suatu persoalan, menambah serta memahami pengetahuan siswa, menjawab perseteruan, serta membuat suatu keputusan bersama.”⁸³ Jadi tujuan dari diskusi ialah memecahkan permasalahan dan membuat keputusan sesuai kesepakatan bersama.

Menurut J. S. Khamdi dalam bukunya yang berjudul “Diskusi yang Efektif” menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan diskusi, di antaranya yaitu: Pertama, Untuk menumbuhkembangkan tradisi intelektual. Kedua, Untuk menyetara persepsi, apresiasi, dan pandangan ke depan. Ketiga, Untuk menumbuhkembangkan kepedulian dan kepekaan. Keempat, Sebagai alat komunikasi dan negosiasi atau konsultasi.”⁸⁴

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, tujuan dari metode diskusi ialah: Pertama, orang hanya dapat melihat topik-topik atau situasi-situasi empiris

⁸²*Ibid.*

⁸³Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 201.

⁸⁴J. S. Kamdhi, *Diskusi yang Efektif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), 16- 19.

dari berbagai sudut pandang dengan cara memikirkannya secara bersama-sama (mendiskusikannya). Artinya, untuk menyelesaikan masalah atas dasar bersama, keputusan dan kesimpulan harus dibuat selama percakapan.

Kedua, setiap isu harus diperhatikan secara matang untuk mencapai mufakat.

Ketiga, bersama-sama, berupaya untuk memahami, menghargai, dan menghormati individualitas, ketegasan, dan negosiasi atau konsultasi.

Keempat, diskusi sebagai proses pemikiran kolaboratif akan berfungsi sebagai wadah komunikasi dan konsultasi internal yang efisien.

Oleh karena itu, metode diskusi bertujuan untuk mengasah intelektualitas seseorang berdasarkan pemikiran rasional, sehingga dalam mengambil keputusan terdapat kesamaan visi yang berdampak pada tingginya tingkat kepedulian. Diskusi juga bertujuan untuk meningkatkan sikap menghargai pendapat, mengetahui dan menambah pengetahuan siswa, serta menentukan atau mengambil keputusan.

7. Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah wajib di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Mata kuliah ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Pendidikan Kewarganegaraan tersebut memiliki paradigma baru, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pancasila, serta mengandung muatan identitas nasional Indonesia dan muatan makna Pendidikan bela negara.

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan Tinggi dewasa ini sebagai sintesis antara "*Civic education*", "*democracy education*", serta "*citizenship*

education” yang berdasarkan Filsafat Pancasila.⁸⁵ Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan membentuk intelektual mahasiswa untuk memiliki dasar keprihatinan sebagai warga negara yang demokratis, religious, berperikemanusiaan, dan berkeadaban.

8. Rangkuman implementasi metode diskusi pembelajaran

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, di mana pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk bertukar argumen atau sudut pandang untuk mengatasi masalah tertentu. Dalam penelitian ini implementasi metode diskusi pembelajaran ditunjukkan melalui tiga indikator yaitu: Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup.

B. Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa

1. Pengertian Karakter Integritas

Integritas dalam bahasa Inggris menggunakan kata “Integrity” yang artinya” ketulusan hati, kejujuran, integritas, dan keutuhan. Jadi, integritas adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukan ini. Sedangkan menurut John C. Maxwell, “Jika seseorang mempunyai integritas, kata-kata dan perbuatannya juga harus sesuai dengan dirinya, dia tidak peduli di mana dirinya berada atau sedang bersama siapa dirinya berada.”⁸⁶ Dengan kata lain, satunya kata dengan perbuatan, mengkomunikasikan maksud, ide dan perasaan secara terbuka, jujur dan langsung sekalipun dalam negosiasi yang sulit dengan pihak lain.

⁸⁵Kasidi, *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi Intheos, 2022), 1

⁸⁶Maxwell. *Op. Cit.* 37.

Jadi Integritas adalah sifat yang melekat di diri seseorang serta tidak tergantung pada lingkungan atau orang lain. Seseorang memiliki integritas maka ia akan tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya, tanpa mengorbankan integritas mereka hanya untuk mengikuti norma sosial atau mencapai keuntungan pribadi. Integritas adalah melakukan dan mengucapkan hal yang benar secara konsisten di mana pun dia berada dilihat ataupun tidak dilihat oleh orang lain.

2. Dasar Alkitabiah

2.1 Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama banyak sekali tokoh-tokoh yang dipakai Allah dengan luar biasa di mana mereka memiliki integritas yang tinggi. Yosua adalah orang yang memiliki integritas di dalam mendisiplin tingkah laku dan perbuatannya.

Oleh sebab itu, takutlah akan Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada Tuhan. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tahan, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan! (Yos 24:14-15).

Integritas menentukan kelakuan, Daniel memiliki apa yang disebut integritas. Ketika orang-orang muda disuruh untuk makan makanan raja, Daniel memilih untuk tidak menajiskan dirinya dengan makanan raja. Dia lebih memilih untuk makan sayuran dan minum air saja. Ketika raja menitahkan semua orang untuk menyembah patung raja. Daniel dan teman-temannya memilih untuk tetap berdiri dan tetap menyembah Allah. Ini dinyatakan dengan kesetiaan Daniel dalam berdoa kepada Allah sehari 3 kali.

Dalam kitab Daniel 3:1 “Raja Nebukadnezar membuat sebuah patung emas yang tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta yang didirikannya di dataran Dura di wilayah Babel.” Semua rakyat diminta untuk menyembah patung yang dibuatnya. Namun Sadrakh, Mesakh dan Abednego tidak bersedia menyembah pada patung itu meskipun mereka akan menerima resiko yang berat atas keyakinan mereka.

Sekarang, jika kamu bersedia, demi kamu mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, sujudlah menyembah patung yang kubuat itu! Tetapi jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala. Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?” Lalu Sadrakh, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar. “Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu.” (Dan 3:15-18)

Integritas yang dimiliki Daniel dan teman-temannya ternyata memancarkan kewibawaan. Pada akhirnya, raja menilai bahwa Daniel dan temannya memiliki integritas yang tinggi. Karena itu, raja menyuruh semua rakyat untuk menyembah Allah yang disembah oleh Daniel (Dan 6:27).

2.2 Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus adalah guru yang memiliki integritas yang tinggi. Tuhan Yesus bukan saja mengajarkan kejujuran dan kebenaran tetapi Tuhan Yesus menjadi teladan atas apa yang telah Dia ajarkan kepada murid-murid-Nya. Integritas adalah gaya hidup Tuhan Yesus Dia adalah pribadi yang utuh dan guru yang agung yang membawa orang-orang kagum atas pengajaran-pengajaran-Nya. “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-

Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” (Mat 11:29) Yesus telah memberikan teladan kepada orang-orang dan Ia telah membuktikannya selama berada di dunia. Oleh sebab itu Yesus memerintahkan untuk belajar kepada-Nya.

Rasul Paulus adalah pengikut Tuhan Yesus yang memiliki integritas yang tinggi Kepada Timotius ia menuliskan keteladanan hidup, “Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu.” (Fil 3:17).

3. Pentingnya Pembentukan Integritas

Adapun terdapat beberapa manfaat integritas, berikut ini beberapa manfaat integritas dapat dijabarkan :

Pertama, manfaat menjaga integritas fisik, termasuk kemampuan untuk tetap aktif dan sehat. Seseorang dengan penyakit ini dapat menjalankan bisnis dan pekerjaannya sehari-hari.

Kedua, manfaat integritas intelektual, termasuk bagaimana hal itu dapat meningkatkan fungsi otak.

Ketiga, keuntungan dari integritas emosional mencakup kemampuan motivasi, empati, dan rasa solidaritas yang kuat dalam kontak profesional.

Keempat, keuntungan dari integritas spiritual; Integritas menjadikan seseorang lebih pintar dalam menilai sesuatu, seperti pengalaman hidupnya, termasuk kemenangan dan kemunduran yang dialaminya.

Kelima, keuntungan dari integritas sosial, integritas dapat menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungannya, misalnya dengan mendorong orang

untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang memerlukan kohesi dan niat baik.⁸⁷

4. Faktor Pembentukan Integritas

4.1 Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan integritas mahasiswa ialah faktor internal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa tersebut. Faktor yang ada di dalam diri mahasiswa mempunyai pengaruh dalam pembentukan integritas mahasiswa. Dalam perjalanan hidup manusia, ia akan terus menerus melakukan kegiatan belajarnya untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam diri seorang pria terdapat faktor-faktor sangat berpengaruh dalam pembentukan integritas. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kebugaran jasmani, psikologi, rohani, dan intelektual

4.1.1 Faktor Pancaran Fisik

Sudarsono mengatakan bahwa “Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan hasil yang baik atau memuaskan dengan tetap relatif tidak lelah.”⁸⁸ Seseorang yang sehat secara fisik dapat melakukan suatu aktivitas pada puncaknya dan mencapai hasil terbaik. Kesegaran jasmani dapat membuat seseorang memberikan hasil yang memuaskan dari pekerjaannya. Kondisi jasmani yang segar membantu seseorang untuk membentuk integritas yang baik.

⁸⁷ Butler, J. K., dan Cantrell, R. S. (1984). “*A Behavioral Decision Theory Approach to Modeling Dyadic Trust in Superiors and Subordinates*”, di dalam Hosmer, L. T. “*Trust: The Connecting Link Between Organizational Theory and Philosophical Ethics*”, Academy of Management Review, Vol 20, pp 379-403.

⁸⁸Sudarno, *Pendidikan Kesegaran Jasmani*, (Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1992), 9.

Aktivitas manusia, termasuk pekerjaan dan pergerakan, sangat erat kaitannya dengan kebugaran jasmani. Kebugaran fisik mengharuskan orang untuk bergerak dan melakukan tugas secara berbeda tergantung pada siapa mereka dan apa yang mereka lakukan untuk mencari nafkah.⁸⁹ Kesehatan badan diperlukan untuk bergerak dan melakukan setiap pekerjaan. Kondisi jasmani yang segar dibutuhkan seseorang untuk membentuk integritas di dalam diri.

4.1.2 Faktor Psikologis

Lamb mengatakan bahwa, “Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan.”⁹⁰ Faktor psikologis mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil sebuah keputusan. Psikologis yang stabil memungkinkan seseorang untuk dapat mengenali perasaannya. Psikologis yang stabil juga dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah informasi. Sehingga faktor psikologis mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan integritas seseorang.

4.1.3 Faktor Intelektual

Faktor intelektual merupakan suatu kekuatan jiwa pada seseorang agar dapat berpikir, menalar, beradaptasi, memotivasi diri dan menyelesaikan setiap tugas-tugas dengan tepat.

Stenberg menegaskan bahwa “intelekt merupakan kekuatan jiwa dalam diri setiap orang; kekuatan yang mampu memberikan energi dalam pikiran manusia, kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan berpikir atau bernalar abstrak, kemampuan beradaptasi terhadap

⁸⁹Depdikbud, *Tes Kesegaran Jasmani Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, 1999), 1.

⁹⁰Lamb, Hair dan Mc Daniel, C., *Pemasaran Buku 1 Edisi pertama*, (Jakarta ; Salemba 4, 2001), 26.

perubahan-perubahan di luar diri manusia. lingkungan, dan kemampuan motivasi diri untuk melaksanakan tugas yang harus dilaksanakan dengan benar.”⁹¹

Faktor Intelektual menentukan kapasitas seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan yang baik juga ditentukan oleh faktor intelektual. Pembentukan integritas dipengaruhi oleh faktor intelektual karena intelektual yang mumpuni memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk integritas dalam diri.

4.2 Faktor Eksternal

Variabel eksternal berdampak pada bagaimana siswa mengembangkan rasa integritasnya. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang mempengaruhi peserta didik dari sumber yang berbeda. Salah satu variabel yang mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan integritasnya adalah lingkungan eksternal.

4.2.1 Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan satu sama lain untuk menciptakan meningkatkan pertumbuhan mental dan fisik dan mencakup komponen budaya, sosial, dan emosional.

Menurut Duvall, “Keluarga disebut sebagai sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, meningkatkan perkembangan mental dan fisik.”⁹²

Hubungan keluarga yang baik antar satu anggota dengan anggota yang lain meningkatkan perkembangan mental dan fisik yang baik. Mental dan fisik yang baik mempengaruhi pembentukan integritas seseorang. Sebab dalam pembentukan integritas dibutuhkan mental dan fisik yang baik diperoleh dari keluarga.

⁹¹Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 01.

⁹²Duvall, E & Miller, B, *Marriage and family development*, (NewYork : Harper And Crow Publisher, 1985), 50.

4.2.2 Faktor Sekolah

Nana Syaodih “Siswa dan pengajar dapat terlibat penuh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Suatu hari nanti, lingkungan sosial siswa di sekolah—termasuk instruktur, staf akademik, dan teman sekelas—dapat berdampak pada mereka.”⁹³ Di sekolah, baik mahasiswa maupun dosen terlibat dalam perkuliahan. Mahasiswa dapat membentuk integritas melalui proses kuliah dengan dosen. Melalui proses belajar mengajar bersama guru, siswa dapat mengembangkan integritas. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan integritas peserta didik.

“Sekolah merupakan faktor yang turut mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama kecerdasannya,” kata Sari.⁹⁴ Dapat dikatakan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah adalah tempat siswa terlibat dalam kegiatan pendidikan. Ada kepala sekolah dan instruktur di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru sangat penting dalam proses pembelajaran karena mereka harus menjelaskan mata pelajaran kepada siswa dan kadang-kadang menggunakan alat bantu pengajaran untuk memastikan bahwa mereka memahami sepenuhnya apa yang diajarkan.

4.2.3 Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, menurut Marlina Gazali, “adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa, baik peristiwa yang terjadi maupun faktor sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap siswa, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan lingkungan tempat siswa berada. bersosialisasi secara

⁹³Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung Remaja Rondakarya 2003), 135.

⁹⁴Sari Dian Purnama. *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Jurnal Pendidikan. 2016.

rutin.”⁹⁵ Kondisi masyarakat yang sehat mempengaruhi pembentukan integritas peserta didik. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang kuat bagi peserta didik dalam pembentukan integritas.

5. Bentuk-bentuk Integritas

Menurut Tedi Rustendi, mengatakan bahwa indikator integritas yaitu bersikap jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif dan mandiri.⁹⁶ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Integritas artinya mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan atau kejujuran.

Berdasarkan pengertian tersebut, STT Intheos Surakarta menetapkan standar integritas mahasiswa dalam pembelajaran yang diukur dalam bentuk penilaian sebagai berikut:

5.1 Jujur

Ketika berkomunikasi hendaknya mengatakan informasi yang sebenarnya, tidak ditambah-tambahi dan tidak direkayasa. Menjaga perkataan agar informasi yang disampaikan merupakan kebenaran. Selain itu, dalam berkomunikasi tidak mementingkan keuntungan diri sendiri, tetapi tulus dan ikhlas.

Jujur dalam bahasa Belanda ”*eerlijk*” dan bahasa Jerman ”*Ehrlich*”, artinya ”pantas mendapat penghormatan, pantas dihargai.”⁹⁷ Jujur juga mempunyai arti ” perilaku yang didasari oleh upaya untuk senantiasa menampilkan diri sebagai individu yang dapat diandalkan dalam perkataan,

⁹⁵Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1998), 24.

⁹⁶Tedi Rustendi, *Peran Audit Internal Dalam Memerangi Korupsi (Upaya Meningkatkan Efektifitas Fungsi Apip)* jurnal Akuntansi, 2017 no 12 (2):112-118.

⁹⁷Al. Budyapranata, *Etika Praktis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 57

perbuatan, dan pekerjaan.”⁹⁸ Jujur adalah perilaku yang mengusahakan menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Menjaga perkataan dengan mengatakan yang jujur akan memperlancar komunikasi. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah kesepahaman antara pihak satu dengan pihak yang lain. Oleh sebab itu prinsip jujur ini diterapkan dalam kehidupan bersosial.

5.2 Kerjasama

Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah menyatakan “Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama.”⁹⁹ Kerjasama biasanya terjalin interaksi antar anggota kelompok serta memiliki tujuan yang sama untuk mencapainya Bersama-sama. Sedangkan “Kerja sama adalah pengelompokan yang terjadi antara makhluk hidup yang kita kenal,” klaim Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson.”¹⁰⁰ Kolaborasi adalah proses tim di mana peserta mengandalkan dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat di atas maka kerjasama adalah kegiatan dimana individu atau makhluk hidup bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan secara kolektif. Kerjasama melibatkan pengelompokan individu dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik melalui Kerjasama tim dan saling berkontribusi.

⁹⁸Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012),19

⁹⁹Robert L. Clitrap. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 15.

¹⁰⁰Elain B. Johnson. *Contextual Techig and Learning*. (Bandung: Mizan, 2014), 164.

5.3 Inisiatif

Menurut Suryana Asep, “inisiatif adalah usaha atau kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.”¹⁰¹ Dengan kata lain inisiatif adalah upaya untuk menciptakan ide dan solusi baru untuk memecahkan masalah dengan mengembangkan cara-cara baru dalam menemukan solusi dalam menghadapi tantangan. Menurut Utami Munandar, “inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap satu permasalahan”, yang menyempurnakan pandangan inisiatif tersebut.”¹⁰² Di mana penekanannya ialah pada keragaman dan kuantitas. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa inisiatif adalah suatu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara dalam memecahkan masalah dan menemukan informasi dan jawaban baru dalam mengatasi tantangan dan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif.

5.4 Kecepatan Kerja

Pengertian kecepatan menurut Harsono, “adalah kemampuan untuk melakukan tindakan perak yang sebanding secara berturut-turut dalam periode secepat mungkin atau kecepatan perjalanan suara dalam jarak tertentu.”¹⁰³

Kecepatan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tindakan yang sama berulang kali dalam waktu yang paling singkat. kecepatan adalah kemampuan sistem pengungkit tubuh, termasuk anggota tubuh, untuk bergerak cepat, atau kecepatan

¹⁰¹Suryana Asep. *Kewirausahaan*. (Jakarta: Selemba Empat, 2011), 2

¹⁰²Munandar, Utami. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. (Jakarta: Rineka cipta, 2009). 34

¹⁰³Harsono, *Latihan Kondisi Fisik*, (Bandung: FPOK UPI, 2001), 36.

gerak seluruh tubuh. Kecepatan adalah kualitas fisik yang diperlukan untuk melakukan gerakan berikutnya atau menggeser tubuh dari satu posisi ke posisi lain dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Yaktningssi mengemukakan bahwa kerja merupakan suatu usaha yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain dan memerlukan penggunaan struktur kerja formal yang ekstensif.”¹⁰⁴ Berdasarkan pendapat di atas maka kecepatan kerja merupakan suatu komponen kondisi fisik yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan secara berturut-turut dalam waktu yang singkat.

5.5 Disiplin

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap peraturan atau hukum karena dilatarbelakangi oleh ilmu yang ada dalam hatinya tanpa adanya tekanan dari luar.”¹⁰⁵ Disiplin dalam kata-kata Thomas Gordon adalah tingkah laku yang menaati peraturan perundang-undangan atau tingkah laku yang dihasilkan dari pengajaran yang terus-menerus.”¹⁰⁶ Disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh pendidik agar aktivitas pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Jika berbicara mengenai disiplin pasti setiap orang akan melihat kepada peraturan, organisasi, mematuhi prosedur dan lain-lain.

Tujuan mendasar dari sikap disiplin, menurut Bistak Sirait, adalah membimbing generasi muda agar dapat mengatur dirinya sendiri. Selain itu, agar anak dapat melakukan aktivitas secara terarah dan sesuai dengan peraturan

¹⁰⁴Yaktiningsasi. *Studi Tentang Makna Bekerja dan Hubungan Antara Makna Bekerja dengan Keterlibatan Kerja Kepada Karyawan Perusahaan Industri Konstruksi Manufaktur Milik Negara*. Universitas UI. Tesis. (1994).

¹⁰⁵Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka, 1980), 144.

¹⁰⁶Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 3.

perundang-undangan yang berlaku.”¹⁰⁷ Menurut sudut pandang ini, disiplin harus digunakan untuk mengajari anak bagaimana mengelola perilakunya, melaksanakan tugas secara terencana, dan mengembangkan mekanisme penanggulangan yang positif.

5.6 Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah suatu keadaan di mana harus memikul segala sesuatu yang artinya harus memikul tanggung jawab, memikul segala sesuatu, atau memberikan tanggung jawab dan memikul akibatnya. Menurut Rochma, "kesadaran manusia terhadap perilaku atau tindakan, baik disengaja maupun tidak, menurut definisi merupakan tanggung jawab.”¹⁰⁸ Ketika setiap orang sadar akan perilaku atau tindakannya, baik disengaja atau tidak, hal itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pembelajaran dan perolehan pengalaman belajar baru.

Menanamkan rasa tanggung jawab pada anak sejak usia prasekolah hingga sekolah menengah atas sama pentingnya dengan mengajarkan anak tentang hal tersebut. Siswa yang diajari atau diberi cita-cita tanggung jawab sejak usia muda akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mengemban berbagai tanggung jawab dengan serius. Prestasi yang dicita-citakannya akhirnya bisa diraih berkat dedikasi dan akuntabilitasnya.

¹⁰⁷Bistak, Sirait, 2008, <http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruh-disiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi/> <https://actconsulting.co/inilah-9-prinsip-budaya-kerja-orang-jepang/> <https://blog.excellence.asia/2017/12/21/mengapa-etos-kerja-diperlukan-bagiperusahaan-edisi-excellunch-23-november-2017/>. diakses 1 juni 2023.

¹⁰⁸Rochmah, E. *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), 36.

5.7 Aktif

“Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif,” menurut Zaini.”¹⁰⁹ Setiap pengajar perlu memahami, menyadari, dan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tingkat keterlibatan tertinggi—intelektual, emosional, dan fisik—mendefinisikan aktivitas. Siswa adalah pembelajar yang terlibat dan selalu ingin tahu. Apabila lingkungan memberikan ruang yang cocok untuk bertumbuh, maka keaktifan alami yang dimiliki generasi muda dapat tumbuh secara konstruktif.

Berdasarkan pandangan di atas, aktivitas merupakan komponen fundamental yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak lain adalah penciptaan pengetahuan siswa itu sendiri; siswa yang terlibat mengembangkan pemahaman tentang masalah atau tantangan apa pun yang mereka temui selama kegiatan pembelajaran.

5.8 Mandiri

Menurut Poerwadar Minta, “kemerdekaan adalah keadaan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.” Kebebasan tidak bergantung pada orang lain.”¹¹⁰ Kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Mirip dengan atribut psikologis lainnya, kemandirian dapat dipupuk dengan memberi orang kesempatan untuk berkembang melalui

¹⁰⁹ Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2008), 1.

¹¹⁰ Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 221.

pelatihan berkelanjutan, yang biasanya berupa pemberian tugas mandiri kepada mereka.”¹¹¹

Kemandirian diartikan sebagai: keadaan di mana seseorang mempunyai dorongan kompetitif untuk sukses demi keuntungan pribadinya. mampu membuat pilihan dan bertindak untuk mengatasi hambatan. Percaya diri melakukan tugas mereka dan memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka. Berdasarkan pengertian kemandirian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai dorongan untuk berhasil demi keuntungan dirinya sendiri, kemampuan mengambil inisiatif dan mengambil keputusan, percaya diri, dan bertanggung jawab.

6. Rangkuman Karakter Integritas Mahasiswa

Integritas adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan tidak tergantung pada lingkungan atau orang lain. Seseorang memiliki integritas maka ia akan tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya, tanpa mengorbankan integritas mereka hanya untuk mengikuti norma sosial atau mencapai keuntungan pribadi. Integritas adalah melakukan dan mengucapkan hal yang benar secara konsisten di mana pun dia berada dilihat ataupun tidak dilihat oleh orang lain. Berdasarkan uraian di atas maka variabel pembentukan karakter integritas meliputi indikator : Jujur, Kerjasama, Inisiatif, Kecepatan Kerja, Disiplin, Tanggung Jawab, Aktif dan Mandiri.

¹¹¹Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Rosda, 2011), 185.

C. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Di dalam hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembentukan Integritas Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2022/2023” didapati beberapa penelitian yang telah dilakukan dan yang relevan di antaranya adalah: *Pertama*, jurnal penelitian yang berjudul: “Peran Orang Tua dalam Membangun Integritas Anak di Keluarga Kristen” oleh Sundari mengatakan bahwa tujuan membangun integritas adalah mendidik anak dalam segala aspek, membimbing anak dalam proses perkembangan, menjadi teladan bagi anak serta membangun integritas anak lewat kehidupan sehari-hari.¹¹²

Kedua, jurnal penelitian yang berjudul: “Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa” oleh Laros Tuhuteru, Deisye Supri, Mulyadi, Ayi Abdurahman, Mohammad Syahru Assabana. Mengatakan bahwa tujuan Urgensi Penguatan Nilai Integritas untuk mengevaluasi pentingnya memperkuat nilai integritas dalam Pendidikan karakter siswa.¹¹³

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul: “Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19” oleh Juanda Manullang, Masudungan Sidabutar, Agustinus Manullang mengatakan bahwa tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektifitas metode

¹¹²Sundari, “Peran Orang Tua dalam Membangun Integritas Anak di Keluarga Kristen” diakses pada 01 juni 2023, jam 12.30

¹¹³Laros Tuhuteru, Deisye Supri, Mulyadi, Ayi Abdurahman, Mohammad Syahru Assabana. Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa, diakses 01 Juni 2023, jam 12.40.

diskusi dalam pembelajaran Pendidikan agama Kristen pada masa pandemic covid-19.¹¹⁴

Keempat, jurnal penelitian yang berjudul: “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi” oleh I Nengah Widiarsa mengatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PKN.¹¹⁵

¹¹⁴Juanda Manullang, Masudungan Sidabutar, Agustinus Manullang, Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19, diakses 01 Juni 2023, jam 12.47.

¹¹⁵I Nengah Widiarsa, Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi, diakses 01 Juni 2023, jam 12.50.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Tinggi Teologi “INTHEOS” Surakarta, Jalan. Letjen. Jendral. Sutoyo RT 03 / RW 01, Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Surakarta – Jawa Tengah. Telp. 0271-854051. Fax.0271-858221. Website: www.sttintheos.ac.id, Email: admin@sttintheos.ac.id.

Peneliti tidak begitu sembarang dalam memilih suatu tempat penelitian, oleh sebab itu peneliti menyatakan beberapa alasan yang berkaitan dengan pemilihan tempat penelitian yakni di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yaitu:

Pertama, karena keberadaan peneliti yang tinggal di asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, sehingga lebih ekonomi dan efektif dalam menemui responden.

Kedua, karena kondisi peneliti yang tinggal di asrama, peneliti memiliki banyak waktu dalam melakukan penelitian maupun bimbingan dengan dosen pembimbing karena dosen pembimbing peneliti juga tinggal di dalam lingkungan asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Ketiga, peneliti ingin memberikan kontribusi dalam hal monitoring dan evaluasi sebagai mahasiswa kepada almamater.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Alasan dari peneliti memilih metode penelitian kualitatif jenis deskriptif karena sumber data yang dimiliki tidak memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode kuantitatif hal ini disebabkan oleh jumlah populasi yang kurang memadai. Metode penelitian kualitatif jenis deskriptif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati, menjelaskan dan memahami implementasi metode diskusi dalam pembentukan integritas mahasiswa. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hasil dari metode tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian kualitatif, kehadiran peneliti secara langsung merupakan sebuah kewajiban atau keharusan. Dalam sebuah penelitian, tentunya seorang peneliti dapat menggunakan alat-alat bantu, tetapi hal tersebut bukanlah yang utama. Peneliti merupakan peran utama dalam sebuah penelitian. Menurut Miles dan Huberman, konsep kehadiran peneliti tidak ambigu karena sama-sama melakukan penelitian dan mengumpulkan data.⁵⁵ Peneliti sebagai instrumen memfokuskan pada pentingnya peneliti dalam sebuah penelitian. Hal ini dimaksudkan bahwa tanpa adanya peneliti, tentunya penelitian tersebut tidak akan berjalan. Rifai mengutip ucapan Basrowi dan Suwandi yang mengatakan bahwa peneliti berfungsi sebagai pelaksana dan perencana pengumpulan data tentang fenomena yang terjadi, analisis data yang telah diperoleh, interpretasi data

⁵⁵B Mathew Miles dan Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Jakarta: UI Press, 2009.

berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dan pelaporan temuan penelitian yang telah dilakukan. sudah ada di tempatnya.⁵⁶ Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai instrumen aktif yang membantu memusatkan studi, memilih informan sebagai sumber data, dan banyak lagi.⁵⁷ Hasilnya, peneliti mewawancarai subjek penelitian dan menjelma menjadi pengumpul data sesuai dengan fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, hal ini dilakukan guna mengumpulkan data-data yang relevan dengan lapangan.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti diposisikan sebagai orang asing di antara subjek. Sebagai pengamat yang pasif, kehadiran peneliti cukup untuk mengumpulkan informasi atau data. Peneliti hanya mengamati fenomena yang terjadi dan memicu munculnya suatu respon tanpa perlu diketahui oleh narasumber. Peneliti melakukan pertanyaan dasar dan pertanyaan berkembang menurut jawaban narasumber. Data dari narasumber ditulis apa adanya, kemudian ditafsirkan dan dideskripsikan sedekat mungkin. Selain itu, peneliti sebagai siswa juga belajar tentang kasus yang terjadi dan teknik pemecahan masalah atau solusinya.

Sebagai instrumen, peneliti menempatkan diri sebaik-baiknya serta berfungsi dalam sebuah penelitian. Penelitian tidak akan berjalan jika peneliti tidak hadir dan tidak bekerja secara nyata. Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen merupakan hal yang mutlak. Meskipun peneliti sebagai instrumen adalah mutlak, namun fungsi peneliti terbatas dalam pengumpul data saja dan

⁵⁶Rifai, "Kualitatif; Teori, Praktek, dan Riset Penelitian Kualitatif dan Teologi, Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012, 303

⁵⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011: 306.

bukan pembuat data. Artinya, dalam sebuah penelitian data yang didapatkan adalah murni dari narasumber penelitian dan diolah oleh peneliti berdasarkan metodologi penelitian yang digunakan tanpa adanya tambahan ataupun adanya data yang tidak murni dari lapangan.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan STT Intheos Surakarta yaitu Drs. Kasidi, M.M., M.Th.
2. Mahasiswa STT Intheos Surakarta yaitu Claudya, Gresilya, Yoseph, Yulianto dan Merani.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi. “Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan informasi di bidang ilmu pengetahuan yang memberikan atau mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan informasi, seperti kutipan, gambar, kliping koran, dan bahan referensi lainnya,” menurut KBBI.⁵⁸ Adapun dokumen yang didapatkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah RPS, Dokumentasi wawancara tentang metode diskusi pembelajaran, dan dokumentasi wawancara tentang karakter integritas mahasiswa.

⁵⁸KBBI, 2022.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang berguna untuk mengumpulkan data karena wawancara mencakup dialog dengan tujuan yang jelas. Dalam sebuah wawancara, biasanya ada dua orang yang terlibat: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.⁵⁹ Menurut Mulyana, “wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan satu orang yang ingin mengetahui informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu.”⁶⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Wawancara adalah salah satu haruslah sesuai dengan topik pembahasan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menentukan hasil yang berupa sebuah data. Data wawancara akan dikembangkan peneliti berupa wawancara terorganisir dan tidak terstruktur. Metode pengumpulan data yang dikenal dengan wawancara terstruktur menekankan bahwa peneliti atau pengumpul data mengetahui sepenuhnya informasi yang telah dikumpulkan.⁶¹ Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tidak terbatas di mana peneliti tidak mengikuti protokol wawancara metadis yang terperinci untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah daftar permasalahan yang akan diangkat. Pertanyaan-pertanyaan dari topik penelitian ini tercantum di bawah ini.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009: 186.

⁶⁰Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Surabaya: Grasindo, 2010: 180.

⁶¹Sugiyono, *Op.Cit*

Table 2
Daftar Pertanyaan untuk Dosen

Fokus Penelitian	Indikator	Konvensi Pertanyaan
Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak setiap pertemuan mengajar menggunakan metode diskusi? 2. Menurut Bapak, apa saja yang perlu di persiapkan untuk melaksanakan metode diskusi dalam pembelajaran?
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setiap pertemuan pembelajara bapak selalu menyediakan tema diskusi? 2. Apakah muncul variasi pertanyaan ketika disajikan suatu tema diskusi? 3. Apakah setiap pertanyaan yang muncul selalu ada jawaban?
	Penutup	Apakah bapak selalu memberikan kesimpulan atau kegiatan penutup di akhir diskusi?
Karakter Integritas	Ciri-ciri Karakter Integritas	Menurut Bapak, apa saja ciri-ciri karakter integritas mahasiswa?

Table 3
Daftar Pertanyaan untuk Mahasiswa

Fokus Penelitian	Indikator	Konvensi Pertanyaan
Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran	Persiapan	Apakah anda siap pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan dengan metode diskusi?
	Pelaksanaan	Apakah anda mengusulkan tema diskusi?
	Penutup	Apakah anda senang pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dengan metode diskusi?
Karakter Integritas	Ciri-ciri Karakter Integritas	Apakah dalam pembelajaran mata kuliah pendidikann kewarganegaraan anda dapat bersikap jujur, Kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif dan mandiri?

F. Teknik Analisa Data

Nana Syaodih mendeskripsikan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif. Interaktif yang dimaksud adalah adanya peneliti berkomunikasi secara timbal balik dengan responden dalam sebuah penelitian. Analisis data interaktif biasanya terbagi menjadi 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Setelah data dalam sebuah penelitian dikumpulkan, tentunya terdapat sebuah kesulitan dalam sebuah analisa data. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam teknik pengumpulan data. Sehingga dengan kesulitan ini, tentunya tidak boleh asal menulis data secara langsung. Sehingga sangat memerlukan reduksi data. Menurut Rifai, reduksi berarti merangkum, mencari, memusatkan, bahkan memilih hal-hal yang paling penting dan membuang hal-hal yang kurang perlu.⁶² Dalam tahap ini, peneliti diharapkan dapat memilah serta mengklasifikasikan temuan-temuan berupa data yang mendukung, cukup mendukung dan tidak mendukung.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang diperlukan apabila semua data yang berkaitan dengan penelitian telah direduksi. Menurut Sugiyono, penyajian data yang dilakukan membuat data terorganisasikan, tersusun dengan baik. Sehingga data yang disajikan dapat dipahami dengan baik.⁶³ Jika data

⁶²Rifai, *Op.cit*, 139.

⁶³Sugiyono, *Op.Cit*, 89.

tersusun dengan baik, maka para pembaca dapat memahami data yang disajikan dengan baik.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah kedua tahap dilakukan yakni mereduksi dan menyajikan data yang ditemukan dalam sebuah penelitian, maka diperlukan tahap akhir yakni penarikan sebuah kesimpulan. Sutopo berpendapat agar hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukannya penelusuran ulang dari data yang ditemukan.⁶⁴ Hal ini memungkinkan penarikan kesimpulan dapat dilakukan agar hasil penelitian yang ditemukan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan dengan baik. Kesimpulan-kesimpulan yang ditulis memerlukan dukungan-dukungan berupa bukti-bukti yang terdapat dalam kegiatan penelitian berupa dokumen atau hal lainnya.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil secara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan ke depannya hal itu diperlukan dengan adanya pengujian data yang telah diperoleh. Adapun keabsahan data dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi, menurut *Institute of Global Tech*, bertujuan untuk menilai data terkini dengan cepat guna memperkuat interpretasi dan menyempurnakan kebijakan dan program berdasarkan fakta yang ada.⁶⁵ Dalam mengadopsi teknik

⁶⁴Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006 : 93.

⁶⁵<http://www.igh.org/triangulation/> diakses pada tanggal 2 Juli 2023 Jam 13.15 WIB

metode ganda, triangulasi merupakan cara untuk mendapatkan data yang benar-benar asli. Ada tiga metode triangulasi yang dapat diakses secara umum⁶⁶ :

a. Triangulasi Sumber

Yang berarti membandingkan dan mengecek ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda tentunya. Misalnya membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan secara umum maupun secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Waktu

Digunakan untuk memverifikasi informasi tentang bagaimana suatu proses telah berubah dan bagaimana orang-orang telah berubah seiring berjalannya waktu. Peneliti harus melakukan beberapa kali observasi agar mendapatkan data yang dapat dipercaya melalui observasi.

c. Triangulasi Teori

Menggunakan dua atau lebih teori dalam pertentangan atau kombinasi. Untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara efektif, diperlukan strategi studi yang lebih menyeluruh. Hasil dari ini akan lebih menyeluruh.

2. Diskusi dengan Teman Sejawat

Moleong, mengatakan teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat meriview kembali pendapat, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

⁶⁶Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, (Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan 2011), 56

Diskusi ini tentu memberikan manfaat yang besar terhadap peneliti karena adanya pandangan-pandangan yang baru dari rekan-rekan lainnya, hal ini akan diperoleh hasil yang lebih terinci dan signifikan dari hasil sebelumnya. Diskusi ini dapat dilakukan di lapangan yang sama atau di luar lapangan yang memiliki bahan pembahasan yang berbeda.

3. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota adalah teknik triangulasi yang berfokus pada pengecekan ulang data yang dilakukan oleh narasumber yang memberikan sebuah data.⁶⁷ Pengecekan anggota dilakukan karena adanya kemungkinan perbedaan maksud dari peneliti dan narasumber pada saat proses penelitian. Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah kesepakatan paham atau maksud dari data penelitian yang dilakukan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan atau prosedur dalam penelitian pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penelitian pendahuluan

Penelitian dimulai dari penelitian pendahuluan (pra penelitian). Penulis melakukan pra penelitian dengan wawancara lima orang narasumber yang adalah dosen Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa Pendidikan kewarganegaraan tingkat satu serta dosen STT Intheos Surakarta.

⁶⁷Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 234.

2. Pengembangan Desain

Pengembangan desain dimulai ketika data yang dicari pada penelitian pedahuluan telah ditemukan. Dari data tersebut penulis kemudian membuat dua fokus penelitian. Setelah fokus penelitian dibuat penulis melanjutkan dengan mencari kajian teoritis melalui sumber-sumber buku dan jurnal-jurnal pendidikan. Kemudian setelah kajian teoritis terbentuk maka dibuatlah metode penelitian yang akan membantu penelitian dalam pengumpulan data pada penelitian yang sesungguhnya.

3. Penelitian Sebenarnya

Penelitian sebenarnya dilakukan untuk menemukan data-data yang digunakan untuk menjawab kedua fokus penelitian. Penelitian sebenarnya dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan perekaman data. Narasumber yang penulis libatkan dalam penelitian ini adalah satu dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan lima mahasiswa yang sudah mengikuti pendidikan kewarganegaraan tingkat satu semester dua.

4. Penulisan Laporan

Penulisan laporan bertujuan untuk mengolah setiap data-data yang berhasil penulis temukan dalam penelitian sebenarnya. Penulis laporkan juga akan menjawab dua fokus penelitian. Penulis laporkan dikerjakan dengan tiga bab. Dimulai dari paparan data, temuan penelitian, pembahasan temuan, teori hasil penelitian dan berakhir pada kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Penulis akan menyampaikan penyajian data berdasarkan pendekatan pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini diuraikan bagaimana data penelitian disajikan:

1. Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

1.1. Persiapan

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, beliau mengakui bahwa kurang menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Beliau juga menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Meskipun beliau sudah mempersiapkan rencana pembelajaran semester yang di dalamnya terdapat metode diskusi. Tetapi pada kenyataannya beliau kurang menerapkan metode diskusi. Yulianto, Claudya, Merani, Yoseph dan Gresilya mengakui bahwa siap untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan menggunakan metode diskusi. Namun berdasarkan pendapat dari dosen dapat dilihat bahwa kurang persiapan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi di dalam kelas atau pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

1.2. Pelaksanaan

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa terkadang memunculkan tema atau topik yang akan didiskusikan dalam pembelajaran. Beliau juga terkadang tidak memunculkan tema atau topik dalam pembelajaran. Beliau mengakui bahwa bisa selalu muncul pertanyaan dari mahasiswa dan dosen bertanya kembali kepada mahasiswa. Ketika mulai diskusi dengan mahasiswa terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa di mana ada umpan balik dari pertanyaan yang dimunculkan mahasiswa dan dosen.

Dosen mengakui bahwa selalu ada solusi atas pertanyaan mahasiswa. Beliau berusaha selalu menjawab pertanyaan baik dari mahasiswa ataupun dari materi pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Yulianto, Claudya, Merani, Yoseph dan Gresilya mengakui bahwa terkadang mereka suka mengusulkan tema diskusi karena dosen tidak selalu menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran..

1.3 Penutup.

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa dosen memberikan kesimpulan dari setiap jawaban dan argumentasi yang muncul dari mahasiswa. Dosen memberikan kesimpulan yang logis terhadap jawaban dan argumentasi yang berbeda dari setiap mahasiswa. Yulianto, Claudya, Merani, Yoseph dan Gresilya mengakui bahwa senang, pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan menggunakan metode diskusi karena dari diskusi kami semua bisa lebih mengenal atau lebih mengetahui tentang Pendidikan kewarganegaraan. Namun dosen tidak selalu menerapkan metode diskusi dalam setiap pertemuan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

2 Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa.

2.1 Jujur

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa ada mahasiswa yang berperilaku jujur ada juga yang tidak. Dosen berpendapat bahwa mahasiswa pasti selalu diajarkan tentang kejujuran baik di dalam perkuliahan dan pembelajaran. Merani, Yulianto dan Gresilya berpendapat jujur ialah sikap yang sesuai antara perkataan dan perbuatan. Contohnya ialah melakukan segala sesuatu dengan jujur, tidak mencontek saat ujian dan mengakui kesalahan. Yoseph dan Claudia berpendapat jujur ialah menyatakan hal yang benar-benar terjadi tidak menambah atau mengurangi sebuah informasi. Contohnya jujur dalam berkata-kata dan mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri.

2.2 Kerjasama

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa mahasiswa sudah dapat berkerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Merani, Yulianto, Gresilya, Yoseph dan Claudia mengatakan bahwa Kerja sama terjadi ketika dua individu atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya ialah mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, saling mengingatkan tugas pertemuan minggu sebelumnya, saling mengingatkan teman-teman untuk tidak terlambat.

2.3 Inisiatif

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki inisiatif di dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Merani, Yulianto, Gresilya, dan Claudia berpendapat bahwa inisiatif adalah kegiatan untuk melakukan sesuatu tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Contohnya ialah berinisiatif belajar lebih rajin, dan membantu membawa barang dosen. Yoseph berpendapat bahwa inisiatif adalah tindakan atau langkah pertama yang diambil untuk memulai kegiatan. Contohnya adalah bertanya kepada dosen atas sesuatu yang tidak dimengerti dan memunculkan masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk didiskusikan.

2.4 Kecepatan Kerja

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kecepatan kerja dalam menyelesaikan setiap tugas pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Claudia, Yulianto dan Yoseph berpendapat bahwa kecepatan kerja ialah tingkatan pengukuran kerja berdasarkan cepat atau lambat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Contohnya ialah mengerjakan tugas kuliah dengan selesai dan tepat waktu, dan mengerjakan tugas dengan cepat sesuai deadline. Gresilya dan Merani berpendapat bahwa kecepatan kerja ialah salah satu indikator yang mengatakan bahwa seseorang memiliki kompeten, professional dan cerdas. Contohnya ialah mengerjakan sesuatu dengan konsisten.

2.5 Disiplin

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku disiplin dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Gresilya, Claudia, Merani dan Yoseph berpendapat bahwa disiplin ialah ketaatan pada figur otoritas dan ketaatan pada hukum. Contohnya ialah disiplin terhadap waktu, selalu datang mengikuti perkuliahan, dan tidak melanggar peraturan. Yulianto berpendapat bahwa disiplin ialah tindakan yang dilakukan dengan tepat waktu. Contohnya ialah tidak terlambat masuk kelas.

2.6 Tanggung Jawab

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Gresilya, Claudia, Merani dan Yulianto berpendapat bahwa tanggung jawab ialah suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tuntas. Contohnya ialah mengerjakan tugas dengan tuntas dan sungguh-sungguh, menjalankan perintah dan menjahui larangan, bertanggung jawab atas apa yang di percayakan dan rajin biston. Yoseph berpendapat bahwa tanggung jawab ialah kewajiban moral seseorang untuk bertindak kepada tugas yang ditetapkan. Contohnya ialah mengerjakan tugas dengan bertanggung jawab.

2.7 Aktif

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa mahasiswa sudah mau terlibat aktif dalam seluruh pembelajaran

Pendidikan kewarganegaraan. Yoseph, Yulianto, Gresilya, Claudia dan Merani berpendapat bahwa aktif ialah segala sesuatu yang dilakukan secara aktif dan bergerak untuk menjalankan fungsinya. Contohnya ialah menjawab setiap pertanyaan dari dosen, dan aktif bertanya saat pembelajaran.

2.8 Mandiri

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa mahasiswa sudah mau terlibat mandiri dalam seluruh pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Yoseph, Yulianto, Gresilya, Claudia dan Merani berpendapat bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk dapat mengatasinya tanpa bantuan orang lain. Contohnya ialah belajar sendiri di perpustakaan ketika tidak ada dosen, mengerjakan segala sesuatu dengan mandiri, tidak selalu bertanya kepada teman melainkan berusaha terlebih dahulu.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Pertama, Dosen Pendidikan kewarganegaraan kurang menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran.

Kedua, Dosen Pendidikan kewarganegaraan terkadang memunculkan tema atau topik yang akan didiskusikan dalam pembelajaran, serta selalu muncul pertanyaan dari tema atau topik yang akan didiskusikan dalam pembelajaran

Ketiga, Dosen Pendidikan kewarganegaraan selalu memberikan kesimpulan dari setiap jawaban dan argumentasi yang muncul dari diskusi yang sedang dilaksanakan.

2. Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa

Menurut Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan mengatakan bahwa karakter integritas mahasiswa terdiri dari: sikap jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif dan mandiri. Adapun beberapa temuan yang berkaitan dengan karakter integritas sebagai berikut:

Pertama, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku jujur dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Kedua, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku kerjasama dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Ketiga, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku inisiatif dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Keempat, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku kecepatan kerja dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Kelima, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku disiplin dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Keenam, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku tanggung jawab dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Ketujuh, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku aktif dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Kedelapan, Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku mandiri dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

@STT Intheos Surakarta

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan

1. Pentingnya Implementasi metode diskusi pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan wajib di STT Intheos Surakarta.

RPS Pendidikan kewarganegaraan terdapat metode diskusi yang digunakan sebanyak 13 pertemuan dalam pembelajaran. Metode diskusi pembelajaran meliputi indikator sebagai berikut: Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup.

1.1 Persiapan

Pelaksanaan metode diskusi pembelajaran di dalam mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan tentunya perlu adanya persiapan di dalam diskusi. Hal ini diakui oleh Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan bahwa dosen dan mahasiswa ikut terlibat di dalam persiapan diskusi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. “Perundingan merupakan kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mendalam terhadap suatu hal, atau untuk mengambil keputusan bersama,” kata Sabri.”⁶⁸ Jadi perundingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan untuk membahas suatu topik atau masalah tertentu. Perlu adanya persiapan yang mendasari aktivitas diskusi yang dilakukan oleh

⁶⁸Sabri, *Op, Cit.*

dosen agar mahasiswa memiliki kesiapan untuk mengikuti diskusi pembelajaran di dalam perkuliahan.

1.2 Pelaksanaan

Dalam diskusi tentunya ada suatu pelaksanaan yang menjadi tindak lanjut dari persiapan yang telah dilakukan oleh dosen mengenai fokus atau topik yang akan dibahas dalam diskusi. Adapun Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan mengatakan bahwa terkadang memunculkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terkait pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan menurut Suryosubroto menjelaskan bahwa “salah satu langkah pelaksanaan metode diskusi ialah Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dalam diskusi.”⁶⁹ Masalah dalam sebuah diskusi adalah fokus utama atau topik pembicaraan yang dibahas oleh para peserta dalam pertemuan atau forum diskusi. Tujuan dari masalah yang dibahas adalah untuk membahas suatu isu atau permasalahan tertentu agar dapat dicari solusinya atau memperluas pemahaman terhadap topik tertentu.

Dalam diskusi tentunya ada pertanyaan dimunculkan terkait dengan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kasidi selaku dosen mengakui mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan bahwa selalu muncul beberapa pertanyaan yang berkembang dan berbeda-beda baik dari mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Pertanyaan dalam sebuah diskusi mengandung stimulus yang berguna untuk menumbuhkan pengetahuan bagi peserta diskusi dan menekankan pada menguji pengetahuan peserta diskusi.

⁶⁹Surosubroto, *Op.Cit.*

Menurut Alma Buchari, “Pertanyaan adalah pernyataan apa pun yang mendorong pembelajaran atau pertumbuhan pengetahuan siswa dan menekankan pada pengujian dan pengembangan pengetahuan, seperti menghafal, memahami, dan menerapkan informasi.”⁷⁰

Jadi akan menumbuhkan pengetahuan dalam diri peserta diskusi. Pertanyaan juga membantu peserta didik untuk mengingat kembali, memahami, menganalisis dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Dalam sebuah diskusi pasti selalu muncul pertanyaan jadi dari setiap pertanyaan yang muncul perlu ada jawaban untuk menjawab setiap persoalan yang terjadi dalam diskusi. Hal ini diakui Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan mengatakan bahwa Setiap pertanyaan yang dimiliki siswa memiliki solusi yang tersedia setiap saat. Sedangkan Yulianto, Claudya, Merani, Yoseph serta Gresilya mengakui bahwa dosen selalu memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang muncul dari mahasiswa. Tetapi dosen terkadang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpendapat memberikan jawaban dari pertanyaan temannya. Jawaban bisa berupa penerimaan atau penolakan dari seseorang terhadap suatu pertanyaan. Jawaban juga berupa pendapat terbuka terhadap suatu persoalan yang muncul dari sebuah pertanyaan. Jadi tujuan dari adanya jawaban dalam diskusi agar seseorang dapat menerima atau menolak suatu pertanyaan serta memberi pendapat terbuka kepada suatu persoalan yang muncul dari sebuah pertanyaan.

1.3 Penutup

Terdapat jawaban atau argumentasi yang muncul dari setiap pertanyaan yang dikemukakan mahasiswa di dalam diskusi. Dalam hal ini perlu adanya suatu

⁷⁰Alma, *Op. Cit.*

kesimpulan kepada setiap argumentasi mahasiswa yang berbeda-beda. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Kesimpulan yang sudah dikemukakan dari sebuah masalah, ide dan pendapat yang disampaikan guna mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih dalam. Tujuan dilaksanakan metode diskusi di dalam pembelajaran agar mahasiswa merasa senang ketika belajar.

2. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembentukan Integritas Mahasiswa Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Implementasi metode diskusi dalam pembentukan integritas mahasiswa mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan di STT Intheos Surakarta sebagian besar mahasiswa sudah mencapai tujuan menjadi pribadi yang berintegritas dalam hal jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif, dan mandiri.

2.1 Jujur.

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah berperilaku jujur. Jujur mempunyai arti ” perilaku yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk senantiasa menampilkan diri sebagai individu yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.”⁷¹ Jujur merupakan perilaku yang bertujuan untuk menjadikan diri seseorang yang dapat diandalkan perkataan, perbuatan, dan jerih payahnya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

2.2 Kerjasama

Hasil temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah menunjukkan

⁷¹Rohman, *Op, Cit.*

perilaku kerjasama. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.3 Inisiatif

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah menunjukkan perilaku inisiatif. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku inisiatif yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.4 Kecepatan Kerja

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah memiliki perilaku kecepatan kerja. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku kecepatan kerja yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.5 Disiplin

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah berperilaku disiplin. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku disiplin yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.6 Tanggung Jawab

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah berperilaku tanggung jawab. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.7 Aktif

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah berperilaku aktif. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku aktif yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.8 Mandiri

Berdasarkan temuan ditemukan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah berperilaku mandiri. Hal ini diakui oleh dosen dengan menemukan perilaku mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa.

B. Teori Hasil Penelitian

Berdasarkan pemahaman temuan penelitian, maka kesimpulan dari hasil temuan adalah sebagai berikut:

Pertama, Jika implementasi metode diskusi pembelajaran yang terdiri dari persiapan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat membentuk karakter integritas mahasiswa dalam hal jujur, kerjasama dan tanggung jawab.

Kedua, Jika implementasi metode diskusi pembelajaran yang terdiri dari pelaksanaan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat membentuk karakter integritas mahasiswa dalam hal aktif, inisiatif dan disiplin.

Ketiga, Jika implementasi metode diskusi pembelajaran yang terdiri dari penutup diterapkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat

membentuk karakter integritas mahasiswa dalam hal inisiatif, mandiri dan tanggung jawab.

@STT Intheos Surakarta

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tentang “Pentingnya Implementasi Metode Diskusi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023.” Dapat dirumuskan sejumlah simpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pentingnya Implementasi metode diskusi pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan, agar mahasiswa siap dan senang dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi yaitu terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan penutup.

Kedua, Pembentukan karakter integritas mahasiswa di STT Intheos Surakarta agar mahasiswa dapat memiliki sikap jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif, dan mandiri.

Ketiga, Pentingnya Implementasi metode diskusi terhadap pembentukan karakter integritas mahasiswa mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan di STT Intheos Surakarta dalam hal jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif, dan mandiri.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Tabel Implikasi

Temuan	Implikasi	Program
Implementasi metode diskusi dalam mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan dosen sudah menerapkan metode diskusi yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran yaitu terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan penutup.	Di upayakan untuk tetap mempertahankan metode diskusi pembelajaran di dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.	1. Workshop yang berkaitan dengan metode diskusi dalam pembelajaran.
Pembentukan karakter integritas mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di STT Intheos Surakarta sebagian besar mahasiswa sudah mencapai tujuan menjadi pribadi yang berintegritas dalam hal jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab,	Di upayakan untuk meningkatkan pembentukan karakter integritas mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.	Retreat tentang Pembentukan Integritas.

aktif, dan mandiri.		
---------------------	--	--

Dari bagan implikasi di atas, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan dari implikasi dan program yang dapat dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

1. Workshop.

- Tempat : Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.
- Peserta : Seluruh Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.
- Tujuan Pelaksanaan : Setelah mengikuti workshop diharapkan dosen dapat merancang dan melaksanakan metode mengajar yang konsisten dengan RPS dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- Pembicara : Kurikulum Tingkat Perguruan Tinggi.
- Waktu : 08.30-10.00 WIB.
- Pembukaan : Ketua STT Intheos Surakarta.
- Materi Seminar : Menjelaskan tujuan dari penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran, seperti memperluas pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan merangsang pemikiran kritis. Menjelaskan manfaat metode diskusi dalam mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, dan kolaborasi antar peserta. Menjelaskan pentingnya persiapan yang baik sebelum melakukan diskusi. Memberikan tips tentang bagaimana memilih topik

yang menarik, menentukan tujuan diskusi, dan mengumpulkan materi atau bahan pendukung. Mengajarkan cara menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana peserta merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan mengemukakan ide-ide mereka. Membahas pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Menjelaskan bagaimana metode diskusi dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi antara peserta dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Menggambarkan teknik seperti brainstorming, diskusi kelompok kecil, atau studi kasus untuk mendorong kerja sama dan pemecahan masalah. Membahas tantangan yang mungkin muncul selama diskusi, seperti dominasi satu peserta, ketidakseimbangan partisipasi, atau konflik pendapat. Memberikan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti mengalihkan perhatian, memoderasi dengan bijaksana, atau memfasilitasi dialog yang konstruktif. Mendorong peserta untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap diskusi yang telah dilakukan. Mengajak peserta untuk memikirkan tentang apa yang telah dipelajari, perubahan yang dapat dilakukan, dan pengembangan keterampilan berdiskusi di masa depan.

Penutup

: Ketua STT Intheos Surakarta.

2. Retreat tentang Pembentukan Karakter Integritas.

Tempat	: Bukit Hermon.
Peserta	: Seluruh Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.
Program	: Membangun Kerjasama mahasiswa di lingkungan STT Intheos Surakarta.
Waktu	: 08.30 – 16.00 WIB.
Pembicara	: Tim Kreatif Bukit Hermon.
Tujuan Pelaksanaan	: Melalui retreat ini mahasiswa dapat membentuk karakter integritas yang mereka miliki dan dapat menuangkannya melalui kegiatan retreat serta kegiatan kampus lainnya untuk meningkatkan kesadaran tentang karakter integritas.

B. Saran

Hasil penelitian ini memiliki beberapa saran antara lain sebagai berikut:

Pertama, bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta diharapkan dapat meningkatkan implementasi metode diskusi pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan.

Kedua, bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan meningkatkan metode diskusi pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan.

Ketiga, bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan karakter integritas dalam hal jujur, kerjasama, inisiatif, kecepatan kerja, disiplin, tanggung jawab, aktif, dan mandiri.

Keempat, bagi penulis agar dapat mengimplementasikan metode diskusi pembelajaran dalam pembentukan karakter integritas di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Al. Budyapranata, *Etika Praktis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Anderson, L.W, A *Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing*, New York : Longman Inc, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka, 1980).
- Armai Arief, *pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan 2011.
- Benidiktus Tanujaya dan Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas; Panduan Belajar, Mengajar, dan Meneliti*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).
- Buchari, Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Depdikbud, *Tes Kesegaran Jasmani Indonesia* , (Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, 1999).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Rosda, 2011).
- Duvall, E & Miller, B, *Marriage and family development*, (New York : Harper And Crow Publisher, 1985).
- Edi Riadi, *Statistika Penelitian Analisis Manual Dan IBM SPSS*, (Jogjakarta:2016).
- Elain B. Johnson. *Contextual Techig and Learning*. (Bandung: Mizan, 2014).
- Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: In Media, 2017).
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Harsono, *Latihan Kondisi Fisik*, (Bandung: FPOK UPI, 2001).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>, diakses Rabu, 31 Mei 2023.

<http://www.igh.org/triangulation/> diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

John C. Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1995).

Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

J. S. Kamdhi, *Diskusi yang Efektif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995).

Kasidi, *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi Intheos, 2022).

Killen, Roy, *Effective Teaching Strategies: Lesson from Reserch and practice*, (Australia, Social Science Press 1998).

KBBI, 2022.

Lamb, Hair dan Mc Daniel,C., *Pemasaran Buku 1 Edisi pertama*, (Jakarta ; Salemba 4, 2001).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1998).

Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Munandar,Utami. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. (Jakarta:Rineka cipta, 2009).

Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung Remaja Rondakarya 2003).

Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

- Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018).
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Robert L. Clitrap. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Selemba Empat, 2008).
- Rochmah, E. *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016).
- Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).
- Sudarno, *Pendidikan Kesegaran Jasmani*, (Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1992).
- Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Defelopment* Bandung, Alfabeta, 2007.
- Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010).
- Suryana Asep. *Kewirausahaan*. (Jakarta: Selemba Empat, 2011).
- Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1988).
- Sutopo, *Metodologi Peneletian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.
- Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Respon*, (Bandung: Bina Cipta, 2011).
- Trianto, Agus, *Bahasa Indonesia (edisi revisi)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018).
- Wardana, *Belajar dan Pembelajaran Empat Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi Selatan, CV Kaffah Learning Center, 2019).

Yaktiningsasi. *Studi Tentang Makna Bekerja dan Hubungan Antara Makna*

Bekerja dengan Keterlibatan Kerja Kepada Karyawan Perusahaan Industri Konstruksi Manufaktur Milik Negara. Universitas UI. Tesis. (1994).

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*, Jakarta Rajawali Pres, 2011.

Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2008).

JURNAL

Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin Vol.17 No. 33 2018 jurnal.uin-antasari.ac.id.

Bistak, Sirait, 2008, <http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruh-disiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi/>
<https://actconsulting.co/inilah-9-prinsip-budaya-kerja-orang-jepang/>
<https://blog.excellence.asia/2017/12/21/mengapa-etos-kerja-diperlukan-bagiperusahaan-edisi-excellunch-23-november-2017/>. diakses 1 juni 2023.

Butler, J. K., dan Cantrell, R. S. (1984). "A *Behavioral Decision Theory Approach to Modeling Dyadic Trust in Superiors and Subordinates*", di dalam Hosmer, L. T. "Trust: The Connecting Link Between *Organizational Theory and Philosophical Ethics*", Academy of Management Review, Vol 20.

I Nengah Widiarsa, Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi.

Juanda Manullang, Masudungan Sidabutar, Agustinus Manullang, Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19.

Laros Tuhuteru, Deisye Supri, Mulyadi, Ayi Abdurahman, Mohammad Syahru Assabana. Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa.

Sari Dian Purnama. *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Jurnal Pendidikan. 2016.

Sundari, “Peran Orang Tua dalam Membangun Integritas Anak di Keluarga Kristen”.

WAWANCARA

Wawancara dengan Dr. Andreas Sudjono, M.Th dan Dr. Ayub Eduard Lande, M.Pd.K selaku dosen STT Intheos Surakarta.

Wawancara dengan Dr. Ayub Eduard Lande, M.Pd.K selaku dosen STT Intheos Surakarta.

Wawancara dengan Kasidi selaku dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di STT Intheos Surakarta.

Wawancara dengan Yoseph Jatmiko Putra Sang Sabdo selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta.

Wawancara dengan Yulianto selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta.

Wawancara dengan Merani Yuldisia Dethan selaku mahasiswa STT Intheos Surakarta.